

**PENGUNAAN METODE PROYEK TERHADAP SIKAP KOOPERATIF
PADA ANAK USIA DINI**

JURNAL

Oleh

**ELDA DESWIKA
(1113054020)**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

PENGGUNAAN METODE PROYEK TERHADAP SIKAP KOOPERATIF PADA ANAK USIA DINI

Elda Deswika^{1,*}, Sasmia², Baharuddin Risyak³

¹FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1

²FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1

³FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1

Telpon/fax: 082281860209

**Corresponding author*, email: Eldadeswika@rocketmail.com

Abstract: Project Method Within Children Cooperative Attitude. The research problem was early childhood cooperative attitude that underdeveloped. The study aimed to describe the relation between the use of project method with early childhood cooperative attitude. The research was correlational research. The subjects of this study were children age 5-6 in Early Childhood Education Al-Ikhlash Padang Manis of Pesawaran Academic Year 2014/2015. Data collection technique was using the method of observation and documentation. Results were analyzed with Spearman Rank Correlation. Based on the result, it can be concluded that there is a positive relation between the project method with early childhood cooperative attitude. Therefore, the use of project method can be used as an alternative to learning in early childhood education, especially in developing the early childhood cooperative attitude.

Keywords: *project method, cooperative skills, early childhood.*

Abstrak: Penggunaan Metode Proyek Terhadap Sikap Kooperatif Anak Usia Dini. Masalah dalam penelitian ini adalah belum berkembangnya kemampuan sikap kooperatif anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan metode proyek dengan sikap kooperatif anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Subyek penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di PAUD Al-Ikhlash Padang Manis Pesawaran Tahun Pelajaran 2014/2015. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian dianalisis dengan Korelasi *Spearman Rank*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat dan bernilai positif antara penggunaan metode proyek dengan sikap kooperatif anak usia dini. Oleh sebab itu hendaknya penggunaan metode proyek dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran di PAUD, terutama dalam mengembangkan sikap kooperatif anak usia dini.

Kata kunci: metode proyek, sikap kooperatif, anak usia dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum anak memasuki jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai bentuk pendidikan yang memberikan pengasuhan, perawatan, dan pelayanan kepada anak usia dini serta mengembangkan aspek perkembangan anak. Seperti yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 butir 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam upaya untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak ada 5 aspek yang perlu dikembangkan secara optimal, kelima aspek tersebut sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas RI No. 58 tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini bahwa ruang lingkup perkembangan pada anak usia dini meliputi: nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional.

Dari kelima ruang lingkup perkembangan tersebut aspek sosial emosional merupakan salah satu hal yang penting untuk dikembangkan adapun tingkat pencapaian perkembangan sebagaimana yang

tercantum dalam PerMen No. 58 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini meliputi :

1. Bersikap kooperatif dengan teman.
2. Menunjukkan sikap toleran.
3. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb)
4. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.
5. Memahami peraturan dan disiplin.
6. Menunjukkan rasa empati.
7. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)
8. Bangga terhadap hasil karya sendiri.
9. Menghargai keunggulan orang lain.

Dari sembilan tingkat pencapaian perkembangan tersebut, sikap kooperatif merupakan salah satu tingkat pencapaian perkembangan yang penting untuk dikembangkan mengingat sikap kooperatif merupakan salah satu sikap yang menunjukkan sikap untuk mau bekerja sama dengan orang lain, saling berbagi, saling membantu satu sama lain dan tidak melakukan pertentangan satu dengan yang lain. Guna mengembangkan sikap kooperatif anak usia dini perlu diupayakan adanya kegiatan yang melibatkan anak dengan bekerja sama satu sama lain, mengingat anak usia dini umumnya masih bersifat egosentris, mereka masih susah untuk diajak bekerjasama dengan teman, berbagi maupun membantu teman.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara

penggunaan metode proyek terhadap sikap kooperatif pada anak usia dini di PAUD Al-Ikhlas Pesawaran.

Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan sosial adalah proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari kelompoknya. Perkembangan sosial berbeda dengan kemampuan sosial, kemampuan sosial merupakan kecakapan seorang anak untuk merespon dan mengikat perasaan dengan perasaan positif dan memiliki kemampuan yang tinggi untuk mampu menarik perhatian mereka. Di dalam kemampuan sosial anak dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan sosial dimana ia berada. Menurut Catherine lee (Aisyah 2008: 9.36) menyatakan bahwa: Perkembangan sosial mengikuti suatu pola, yaitu suatu urutan perilaku sosial yang teratur, dan pola ini sama pada semua anak di dalam suatu kelompok budaya. Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat memerlukan tiga proses masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan, sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu.

Anak yang dapat bersosialisasi dengan baik sesuai tahap perkembangan dan usianya cenderung menjadi anak yang mudah bergaul. Anak mengalami perubahan perilaku sosial sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Orang dewasa mempengaruhi anak dalam beberapa

faktor tetapi yang paling dominan adalah pengaruh kehidupan di dalam keluarga, seorang anak yang mendapat "model" kehidupan sosial yang baik dalam keluarganya sejak permulaan atau sejak anak berusia dini maka di dalam diri anak akan tertanam hal-hal yang positif dalam perkembangan sosial anak tersebut. Pengalaman sosial yang sejak dini diterima anak memainkan peranan yang penting dalam menentukan hubungan sosial di masa depan dan pola perilaku terhadap orang-orang lain.

Dengan demikian perkembangan sosial anak usia dini adalah kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat diperlukan proses sosialisasi yaitu belajar bertingkah laku dan memainkan peran sosial yang ada di masyarakat sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Erikson (Santrok 2011: 30) menyatakan bahwa anak berkembang dalam tahapan psikososial bukan psikoseksual, ia berpendapat bahwa motivasinya adalah sosial dan mencerminkan hasrat untuk berafiliasi dengan orang lain.

Tahap-tahap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Secara normal semua anak menempuh beberapa tahap perkembangan sosial pada umur yang kurang lebih sama. Sebagaimana pada jenis perkembangan yang lain, anak yang pandai mengalami percepatan sedangkan yang kurang cerdas mengalami pelambatan. Kurangnya kesempatan untuk melakukan hubungan sosial dan untuk belajar bergaul secara baik dengan orang

lain juga memperlambat perkembangan yang normal.

Catherine Lee (Aisyah 2008: 9.37) menjelaskan tahap-tahap sosial pada anak usia dini:

a. Perkembangan sosial kanak-kanak awal

Sebagian besar proses sosial anak tergantung pada pengalaman belajar selama awal kehidupan. Mereka belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan menjadi pribadi yang dapat bermasyarakat bergantung pada faktor-faktor berikut :

- 1) Kesempatan yang penuh untuk sosialisasi adalah penting karena anak-anak tidak dapat belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain jika sebagian waktu mereka untuk menyendiri.
- 2) Mampu berkomunikasi. Pembicaraan yang bersifat sosial adalah penunjang yang penting bagi sosialisasi tetapi pembicaraan yang egosentris menghalangi sosialisasi.
- 3) Anak belajar bersosialisasi apabila mereka mempunyai motivasi untuk melakukannya.
- 4) Metode belajar yang efektif adalah dengan bimbingan perkembangan.

b. Perkembangan Anak Usia 4 tahun

Pada usia empat tahun anak semakin senang bergaul dengan anak lain terutama dengan teman yang usianya sebaya. Ia dapat bermain dengan anak lain berdua atau bertiga, tetapi bila lebih banyak anak lagi, anak biasanya bertengkar.

c. Perkembangan Anak Usia 5 sampai dengan 6 tahun

Pada usia ini ketika anak mulai memasuki sekolah, anak lebih mudah diajak dalam suatu kelompok. Ia juga mulai memilih teman bermainnya, apakah tetangga atau teman sebaya yang berada di luar rumah.

Pembentukan Sikap Kooperatif Anak Usia Dini

Sikap kooperatif akan terbentuk dari lingkungan tempat tinggal anak, sikap ini bertumbuh dan berkembang seiring sebesarmana lingkungan itu berpengaruh karena pada masa kanak-kanak sikap anak belum sepenuhnya laten. Salah satu prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Sujiono (2007:67) yang dapat membantu mengembangkan sikap kooperatif anak usia dini adalah asas kerjasama (kooperatif) yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan sosial anak melalui bekerja sama. Selanjutnya Ahmadi (2007: 156-157) mengemukakan bahwa:Terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan seperti keluarga, sekolah, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Selanjutnya juga dikatakan bahwa : Sikap dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau kelompok. Hal ini mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima.

Dengan demikian maka sikap seseorang tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia terhadap suatu objek tertentu. Sama halnya dengan Baron dan Byrne (2004) yang mengemukakan bahwa :Salah satu sumber penting yang dapat

membentuk sikap yaitu dengan mengadopsi sikap orang lain melalui proses pembelajaran sosial. Pandangan terbentuk ketika berinteraksi dengan orang lain atau mengobservasi tingkah laku mereka. Pembelajaran ini terjadi melalui beberapa proses yaitu:

- a. *Classical conditioning* yaitu pembelajaran berdasarkan asosiasi, ketika sebuah stimulus muncul berulang-ulang diikuti stimulus yang lain, stimulus pertama akan dianggap sebagai tanda munculnya stimulus yang mengikutinya.
- b. *Instrumental conditioning* yaitu belajar untuk mempertahankan pandangan yang benar.
- c. *Observational learning* yaitu pembelajaran melalui observasi/ belajar dari contoh, proses ini terjadi ketika individu mempelajari bentuk tingkah laku atau pemikiran baru dengan mengobservasi tingkah laku orang lain.
- d. *Perbandingan sosial* yaitu proses membandingkan diri dengan orang lain untuk menentukan pandangan kita terhadap kenyataan sosial benar atau salah.

Seperti yang dipaparkan di atas bahwasannya pembentukan sikap sosial anak usia dini dipengaruhi dengan adanya rangsangan dari lingkungan sosial, tergantung lingkungan mana anak tinggal, lingkungan mana tempat anak bersosialisasi sehingga terbentuklah sikap sosial anak, maka dari itu sikap sosial anak berbeda-beda.

Sikap sosial ini yang berkenaan

langsung di kehidupan anak, tentang bagaimana anak berinteraksi dengan orang lain, saling menghargai, menjaga sikap dalam berperilaku, menjaga ucapan dalam berbicara, saling membantu dan bekerjasama dengan orang lain, nah sikap inilah yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini agar ditahap perkembangan selanjutnya sikap anak akan terbentuk dengan baik. Perlunya bekerjasama dalam kegiatan pembelajaran akan membentuk sikap sosial anak, karena dalam belajar bekerjasama dengan kelompok anak akan melakukan semua sikap sosial antar individu atau yang sering kita kenal dengan kooperatif. Jadi, kerjasama atau kooperatif sangat penting dalam pembentukan sikap sosial anak usia dini, dan perlu dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Kooperatif

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap kooperatif, yang diungkapkan Mutiah (2010: 11) sebagai berikut:

1. Hal Timbal Balik
Timbal balik disini dimaksudkan bahwa satu sama lain harus saling memotivasi untuk melaksanakan tugas, untuk mencapai tujuan yang sama dan untuk mendapatkan prestasi bersama, jadi antar individu dalam kelompok harus bisa dan paham dalam menyelesaikan tugas.
2. Orientasi Individu
Masing-masing harus mengenali dan mengetahui kemampuan/ bakat masing-masing yang dimilikinya agar mempermudah dalam menyelesaikan tugas dan permasalahan dalam kelompok.

3. Komunikasi
Komunikasi yang baik antar individu dalam kelompok adalah kunci utama dalam menyelesaikan tugas, anak dapat saling bertukar pikiran untuk mengungkapkan ide dan mengungkapkan ketika ada masalah dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Dari ketiga faktor yang mempengaruhi sikap kooperatif tersebut menjelaskan bahwa timbal balik, orientasi individu dan komunikasi penting untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

Pengertian Metode Proyek

Metode-metode dalam pembelajaran sangat penting untuk mengembangkan segala aspek perkembangan terutama dalam sikap kooperatif anak usia dini. Salah satu metode yang dapat mengembangkan sikap kooperatif anak dengan cara menggunakan metode proyek. Nurlaily (2006:7) menyatakan bahwa :metode proyek memberikan peluang kepada anak untuk meningkatkan keterampilan yang telah dikuasai secara perseorangan atau kelompok kecil, dan menimbulkan minat anak terhadap apa yang telah dilakukan dalam proyek serta bagi anak untuk mewujudkan daya kreativitasnya, bekerjasama secara tuntas, dan bertanggung jawab atas keberhasilan tujuan kelompok, mempunyai pemahaman yang utuh tentang suatu konsep.

Metode proyek merupakan salah satu dari metode yang cocok bagi perkembangan sikap kooperatif anak. Selanjutnya Dewey(Moeslichatoen

2004: 137) menyatakan bahwa :konsep "*Learning by Doing*", yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan, misalnya: naik tangga, melipat kertas, memasang tali sepatu, menhanyam, membentuk model binatang atau bangunan, dan sebagainya.

Dengan diawali dengan kegiatan metode proyek sebagai cara mengajar dengan jalan memberikan kegiatan belajar pada anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih, merancang dan memimpin pikiran serta pekerjaannya. Di dalam kehidupan kelompok, masing-masing anak belajar untuk dapat mengatur diri sendiri agar dapat membina persahabatan, berperan serta dalam kegiatan kelompok, memecahkan masalah yang dihadapi kelompok dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan pendapat di atas yaitu metode proyek merupakan salah satu aktivitas pengajaran yang melibatkan anak dengan teman kelompoknya, belajar memecahkan masalah dengan melakukan kerja sama untuk mewujudkan sikap kooperatifnya dan masing-masing anak melakukan bagian pekerjaannya secara individual atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang menjadi milik bersama.

Tujuan Kegiatan Metode Proyek bagi Anak Usia Dini

Sesuai dengan pengertian metode proyek bagi anak sebagaimana yang

telah dikemukakan di atas, metode proyek merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberikan pengalaman belajar agar anak memperoleh keterampilan dalam memecahkan suatu masalah yang sering ditemukan dalam persoalan sehari-hari lebih baik. Pemecahan masalah bagi siapa pun pasti melibatkan aktivitas pikiran dan penalaran. Anak sering tidak cukup memiliki latar belakang pengalaman untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri atau menurut cara-cara yang dikembangkan sendiri. Menurut Moeslichatoen (2004:143) dalam menggunakan metode proyek perlu adanya tujuan agar tercapai kegiatan proyek, berikut hal-hal yang perlu diperhatikan:

- a. Merupakan kegiatan yang bersumber dari pengalaman anak-anak.
- b. Kegiatan itu merupakan kegiatan yang sedemikian kompleks yang menuntut bermacam penanganan yang tidak mungkin dilakukan anak secara perseorangan dalam jangka waktu yang sudah ditetapkan.
- c. Kegiatan itu merupakan kegiatan yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir dan menalar, kemampuan bekerja sama dengan anak lain dan memperluas wawasan anak.
- d. Kegiatan itu dapat memberikan kepuasan masing-masing anak.
- e. Oleh karena itu metode proyek memberi peluang kepada tiap anak untuk berperan serta dalam pemecahan masalah yang dihadapi dengan memilih bagian pekerjaan kelompok sesuai dengan kemampuan, keterampilan, kebutuhan dan

minat masing-masing. Dalam melaksanakan pembagian pekerjaan yang harus diselesaikan itu masing-masing mendapat kesempatan untuk mengembangkan sikap kerjasama.

Manfaat Metode Proyek

Adapun penjabaran manfaat metode proyek menurut Moeslichatoen (2004: 142) adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pengalaman kepada anak dalam mengatur dan mendistribusikan kegiatan.
- b. Belajar bertanggung jawab terhadap pekerjaan masing-masing. Hal ini memberikan peluang kepada setiap anak untuk dapat mengambil peran dan tanggung jawab dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelompok.
- c. Memupuk semangat gotong royong dan kerjasama diantara anak yang terlibat.
- d. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan sikap kerjasama dan kebiasaan dalam melaksanakan pekerjaan dengan cermat
- e. Mampu mengeksplorasi bakat, minat, dan kemampuan anak.
- f. Memberikan peluang kepada setiap anak baik individual maupun kelompok untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya, keterampilan yang sudah dikuasainya yang pada akhirnya dapat mewujudkannya sikap sosialnya secara optimal.

Metode proyek dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan pola berpikir, mengeksplorasi hal-hal yang menantang keterampilan dan

kemampuannya untuk memaksimalkan sejumlah permasalahan yang dihadapi mereka sehingga mereka memiliki peluang untuk terus berkreasi dan mengembangkan diri seoptimal mungkin.

Rancangan Kegiatan Metode Proyek bagi Anak

Rancangan kegiatan metode proyek digunakan sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian atau pelaksanaan proses dalam pembelajaran.

a. Rancangan Persiapan yang Dilakukan Guru

Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam merancang persiapan melaksanakan kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode proyek, Moeslichatoen (2004: 145) menjelaskan beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam kegiatan pembelajaran metode proyek :

1. Menetapkan tujuan, tema dan nama permainan kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode proyek.
2. Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan proyek. Sesuai dengan rancangan tujuan dan tema yang ditetapkan maka dapat ditetapkan rancangan bahan dan alat yang dapat disediakan guru sesuai tema dan judul permainan yang sudah dirancang oleh guru.
3. Menetapkan rancangan pengelompokan anak untuk melaksanakan kegiatan proyek. Untuk menetapkan rancangan pengelompokan

anak dan kegiatan proyek guru harus memperhatikan pengelompokan anak harus sesuai dengan keterampilan dan kemampuan yang dikuasai, pengelompokan anak harus sesuai kebutuhan anak dalam bekerja sama, pengelompokan anak harus memberi kesempatan masing-masing anak untuk menumbuhkan sikap kerjasama dalam kegiatan yang dilakukan, pengelompokan anak harus memberi kesempatan masing-masing anak untuk mengembangkan sikap kerjasama anak, pengelompokan anak harus memberi kesempatan masing-masing anak untuk melatih tanggung jawab bekerja sama secara tuntas.

4. Menetapkan rancangan pengelompokan langkah-langkah kegiatan sesuai dengan tujuan yang ingin di capai..
5. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan pengajaran dengan metode proyek. Sesuai dengan tujuan dan tema proyek yang di rancang, maka dapat dirancang penilaian kegiatan proyek dengan menggunakan teknik observasi.

b. Pelaksanaan Kegiatan Metode Proyek bagi Anak PAUD

Pelaksanaan merupakan hal paling penting dalam kegiatan metode proyek, pelaksanaan ini dapat terlaksana dengan baik apabila dipersiapkan dengan baik dan kegiatannya dilaksanakan dengan benar, Moeslichatoen

(2004: 151) menjabarkan dalam melaksanakan kegiatan proyek bagi anak PAUD ada 3 tahap yang harus dilakukan guru:

- 1) Kegiatan pra-pengembangan
Kegiatan pra-pengembangan merupakan persiapan yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan proyek. Kegiatan proyek persiapan akan berpengaruh pada kelancaran kegiatan pelaksanaan kegiatan proyek. Oleh karena itu, kegiatan persiapan guru harus dilakukan secara cermat, jangan sampai unsur-unsur penting yang harus ada terlewatkan.
- 2) Kegiatan pengembangan
Kegiatan pengembangan merupakan kegiatan yang harus dilakukan pada saat poses kegiatan pembelajaran. Dimana anak-anak mulai mengembangkan ide-ide kreatif mereka pada saat kegiatan proyek, dengan cara mengeksplor berbagai media dan mengekspresikan ide-ide kreatif anak.
- 3) Kegiatan penutup
Dalam pelaksanaan kegiatan proyek anak harus mengikuti tahap-tahap yang sudah ditentukan oleh guru diantaranya, kegiatan pra pengembangan, kegiatan pengembangan dan kegiatan penutup.

c. Penilaian Kegiatan Metode Proyek bagi Anak PAUD

Bagaimana guru menilai kegiatan proyek merupakan perwujudan rancangan penilaian yang sudah ditetapkan. Moeslichatoen (2004: 156) mengemukakan bahwa :Penilaian kegiatan proyek

merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan kegiatan pemberian pengalaman belajar dengan menggunakan metode proyek. Tanpa adanya penilaian kegiatan guru tidak dapat mengetahui secara rinci apakah tujuan pengajaran yang ingin dicapai melalui metode proyek itu dapat dicapai secara memadai. Dalam kegiatan belajar anak usia dini dengan menggunakan metode proyek diharapkan anak dapat memecahkan masalah yang dihadapi sesuai dengan bagian pekerjaan yang harus di selesaikan masing-masing, anak menyelesaikan tanggung jawabnya secara tuntas, anak dapat menyelesaikan bagian pekerjaan bersama anak lain, dapat mengembangkan sikap kooperatif anak dalam memecahkan masalah.

Dengan demikian maka penilaian untuk observasi dalam kegiatan proyek merupakan bentuk kualitas peningkatan sikap kerjasama dalam penyiapan proyek atau pengembangan sikap kerjasama anak dan tanggung jawab menyelesaikan tanggung jawab menyelesaikan pekerjaan sampai tuntas.

Kelebihan Metode Proyek

Menurut Moeslichatoen (2004:141) terdapat kelebihan dari metode proyek untuk meningkatkan kreativitas anak yaitu:

1. Dapat merombak pola pikir anak didik dari yang sempit menjadi lebih luas dan menyeluruh dalam memandang dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.
2. Melalui metode ini, anak didik dibina dengan membiasakan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan

terpadu, yang diharapkan praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

3. Memberi peluang kepada anak untuk meningkatkan keterampilan yang telah dikuasai secara perseorangan atau kelompok kecil dan menimbulkan minat anak terhadap apa yang dilakukan dalam proyek.
4. Memberi peluang bagi anak untuk mewujudkan daya kreativitasnya, bekerja secara tuntas, dan bertanggung jawab atas keberhasilan tujuan kelompok.

Kelemahan Metode Proyek

Menurut Nurlaily (2006:12) didalam metode proyek juga terdapat beberapa kelemahan diantaranya:

1. Membutuhkan waktu yang cukup lama.
2. Membutuhkan media yang banyak.
3. Membutuhkan energi yang cukup banyak dalam kegiatan proyek.
4. Kesulitan dalam mengatur anak.
5. Guru mengalami kesulitan dalam mengkondisikan kegiatan belajar mengajar menggunakan metode proyek..

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya. Hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikasi) secara statistik.

Sampel penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun di PAUD Al-

Ikhlas Desa Padang Manis Kecamatan Waylima Kabupaten Pesawaran yang berjumlah sebanyak 17 anak terdiri dari 8 anak perempuan dan 9 anak laki-laki.

Adapun teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2012:124) Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Jika jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Variabel dalam penelitian ini adalah metode proyek (x) dan sikap kooperatif (y).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuantitatif dengan uji statistik yaitu dengan menggunakan rumus korelasi *Spearman Rank* (Sugiyono, 2012: 244). Penggunaan teknik korelasi seperti ini berdasarkan atas sumber data yang diperoleh penulis serta adanya data interval atau rasio. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat, yaitu uji analisis tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari penelitian kemudian direkap. Berdasarkan hasil perhitungan pada penggunaan metode proyek, melihat observasi diketahui bahwa terdapat 5 orang anak dengan presentase 29,41 persen, aktif 7 orang anak dengan presentase 41,18 persen, cukup aktif 3 orang

anak dengan presentase 17,65 dan tidak aktif 2 orang anak dengan presentase 11,76 persen. Sedangkan pada observasi yang dilakukan terhadap sikap kooperatif anak terdapat 2 orang anak dengan presentase 11,76 persen; berkembang sesuai harapan 4 orang anak dengan presentase 23,54 persen, mulai berkembang 9 orang anak dengan presentase 52,94 persen dan belum berkembang 2 orang anak dengan presentase 11,76 persen.

Berikut tabel silang antara penggunaan metode proyek (X) dan sikap kooperatif anak usia dini (Y):

Tabel 1. Silang Penggunaan Metode Proyek Dengan Sikap Kooperatif Anak Usia Dini.

No	Y	B	B	M	B	Jumlah
	X	S	S	B	B	
1	SA	4	1	0	0	5
2	A	1	6	0	0	7
3	CA	0	3	0	0	3
4	TA	0	0	2	0	2
Jumlah		5	10	2	0	17

Dari hasil uji analisis korelasi tata jenjang (*Spearman Rank*), diperoleh hasil besaran kontribusi penggunaan metode proyek dengan sikap kooperatif anak sebesar 81%%. Dengan demikian teruji bahwa ada hubungan yang sangat kuat dan bernilai positif antara penggunaan metode proyek dan sikap kooperatif anak.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara sikap kooperatif anak usia 5-6 tahun PAUD Al- Iklas Pesawaran dengan penggunaan metode proyek.

Berdasarkan analisis data, menunjukkan bahwa ada pengembangan sikap kooperatif anak setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode proyek.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Moeslichatoen (2004:142) bahwa metode proyek dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dan membina sikap kerja sama dan interaksi sosial di antara anak-anak yang terlibat dalam proyek, agar mampu menyelesaikan bagian pekerjaannya dalam kebersamaan secara efektif dan harmonis, masing-masing belajar tanggung jawab terhadap bagian pekerjaannya dengan kesepakatan bersama. Metode ini dilaksanakan sebagai upaya mengembangkan aspek sosial pada anak yaitu sikap kooperatif.

Selanjutnya Ahmadi (2007: 156-157) mengemukakan bahwa terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan seperti keluarga, sekolah, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Nah, dalam hal ini lingkungan sekolah dapat membantu terbentuknya sikap kooperatif karena dalam pembelajaran di dalam kelas guru membentuk kelompok belajar agar anak dapat belajar mengembangkan keterampilan sosialnya, tidak hanya sikap kooperatif yang akan berkembang tetapi keterampilan sosial lainnya juga pun akan ikut berkembang, misalnya interaksi antar anak akan berkembang seiring berjalannya kegiatan proyek, saling membantu dan menolong antar individu yang sedang mengerjakan tugas

kelompok dan anak mau berbagi dengan temannya.

Dengan demikian, maka metode proyek yang diberikan kepada anak oleh guru akan melatih rasa kebersamaan, saling peduli, saling membantu sehingga tidak ada anak yang merasa bisa atau merasa tidak bisa mengerjakan sesuatu hal, metode proyek digunakan untuk memecahkan masalah dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Oleh sebab itu, metode proyek bisa digunakan sebagai salah satu metode dalam mengembangkan sikap sosial terutama sikap kooperatif anak melalui kegiatan yang mereka lakukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif antara penggunaan metode proyek dengan sikap kooperatif anak usia dini. Hal ini terlihat dari hasil uji analisis data sebesar 0,9 Selain itu terlihat adanya kontribusi yang nyata, sangat kuat dan bernilai positif antara penggunaan metode proyek dengan sikap kooperatif anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara umum anak terlibat dalam kegiatan pembelajaran dengan metode proyek maka sikap kooperatif anak akan berkembang lebih baik.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi anak, anak hendaknya diberi kesempatan untuk terlibat

langsung dalam pembelajaran dengan menggunakan metode proyek, sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosialnya terutama sikap kooperatif anak.

2. Bagi guru, diharapkan metode proyek dapat digunakan sebagai salah satu alternatif metode dalam pembelajaran.
3. Bagi Kepala sekolah, hendaknya memfasilitasi dalam proses belajar mengajar memfasilitasi guru dalam penyediaan alat dan bahan untuk kegiatan pembelajaran.
4. Bagi peneliti lain, yang ingin menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan hendaknya dapat mencoba menggunakan media dan kegiatan yang lebih menarik agar sikap kooperatif anak dapat berkembang dan merencanakan kegiatan proyek lebih baik lagi.

DAFTAR RUJUKAN

Aisyah, S dkk. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Ahmadi, A. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Baron, R. A dan Byrne, D. 2004. *Psikologi Sosial*. Jilid 1. Edisi 10. Alih Bahasa: Ratna Juwita, dkk. Jakarta: Erlangga.

Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58*. Jakarta: Balai Pustaka.

Mutiah, D. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurlaily, S. 2006. *Proses Pembelajaran dengan Metode Proyek Melalui Kegiatan Berkebun dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini*. Tesis. Bandung: Pascasarjana UPI.

Santrok, 2011. *Masa Perkembangan Anak Edisi 11 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujiono, 2007. *Konsep Dasar PAUD*. Jakarta: PAUD-FIP-UNJ.

Undang-undang nomor 20. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta. Visimedia.